KEBERTAHANAN *MAELO PUKEK* MASYARAKAT DI KOTA PADANG

SKRIPSI

(Studi Kasus : Nelayan di Pantai Purus Padang, Pantai *Pasie* Patenggangan dan Pantai *Pasie* Jambak)

Oleh:

YULIYUS

16058140/2016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Kebertahanan Maelo Pukek Masyarakat di Kota Padang

Nama	: Yuliyus
NIM/ TM	: 16058140/2016
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, Februari 2021

Mengetahui
Dekan FIS UNP

Dr. Siti Fatimah, M. Pd.,M.Hum
NIP.196102181984032 001

Disetujui Oleh,
Pembimbing

Nora Susilawati,S. Sos,M. Sis
NIP.19730809 199802 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 11 Februari 2021

Kebertahanan Maelo Pukek Masyarakat di Kota Padang

Nama	: Yuliyus
NIM/TM	: 16058140/2016
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, Februari 2021

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1 Ketua	: Nora Susilawati, S. Sos. M.Si	
2 Sekretaris	: Drs. Emrizal Ambri, M. Pd, M. Si	
3 Anggota	: Erda Fittriani, S. Sos, M. Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Yuliyus
NIM/TM	: 16058140 /2016
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial
Program	: Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Kebertahanan Maelo Pukek Masyarakat di Kota Padang (Studi Kasus Nelayan Pantai Purus Padang ,Pasia *Pasie* Patenggangan dan Pantai *Pasia* Jambak)"** adalah hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Padang, Februari 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Eka Vidya Putra., S.Sos., M.Si
NIP. 19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan

Yuliyus
NIM. 16058140

ABSTRAK

Yuliyus. 2016. ‘’Tradisi Maelo Pukek di Kota Padang’’

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti untuk mengetahui mengapa nelayan Kota Padang masih menggunakan *Tradisi Maelo Pukek. Tradisi Maelo Pukek* adalah suatu kebudayaan nelayan menangkap ikan di bibir Pantai di Kota Padang yang membutuhkan sekolompok orang untuk menjalankan kegiatan *Tradisi Maelo Pukek* (10-15 orang). adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk bagaimana Implementasi *Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padang pada saat ini. Sebab, dibandingkan dengan alat tangkap ikan yang lain dengan penghasialan yang di dapatkan lebih menguntungkan dari *Tradisi Maelo Pukek* yang di lakukan nelayan kota Padang.

Untuk menganalisis permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Dalam teori terdapat empat unsur penting untuk melaksanakan sistem agar tetap bertahan, keempat sistem itu iyalah Adaptation (Adaptasi), Goal (Pencapaian tujuan), Integration (Penyatuan), Latency (Pemeliharaan pola). Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus serta teknik pemilihan informan ialah teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman

Penelitian ini menemukan, bahwa dalam proses mempertahankan *Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padang masih di gunakan sebab adanya beberapa faktor sebagian nelayan yang masih menggunakan *Tradisi Maelo Pukek* seperti *pertama*, adanya berupa faktor sosial dan budaya disini tetap terjalin dalam masyarakat dan juga kebudayaan tetap terjaga. *Kedua,* faktor ekonomi yang mengakibatkan nelayan bertahan dengan *Tradisi Maelo Pukek*. *Ketiga*, faktor usia yang mempengaruhi nelayan terutama yang sudah lanjut usia yang berumur 40 ke atas.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk, berkat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudu ‘’*Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padanag’’ penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Sosiologi, Jurusan Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta arahan dari banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menguvapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Nora Susilawati,S.Sos,M.Si sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan saran serta membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si, selaku Pembimbing Akademik.
4. Drs.Emizal Amri,M.Pd,M.Si selaku Dosen Penguji
5. Erda Fittriani,S.Sos,M.Si selaku dosen penguji
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Pegawai Jurusan Pendidikan Sosiologi UNP.

7. Kepada nelayan Pantai Puruih Padang, Pantai Pasia Patenggangan, dan Pantai Pasia Jambak Kota Padang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada saya.
8. Keluarga besar khususnya orangtua yang turut memotivasi dan membantu penyelesaian laporan ini baik secara moril dan materil.
9. Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang angkatan 2016.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan kedepannya.Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.Atas motivasi dan dukungannya penulis mengucapkan terimakasih.

Padang, April 2020

Penulis

Yuliyus

DAFTAR ISI

HALAMAN

ABSTRAK..... i
HALAMAN PERSEMBAHAN..... ii
KATA PENGANTAR..... vi
DAFTAR ISI. viii
DAFTAR TABEL. xi
DAFTAR GAMBAR..... xii
DAFTAR LAMPIRAN. xiii
BAB I PENDAHULUAN. .....
A. Latar Belakang Masalah. 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah. 8
C. Tujuan Penelitian. 9
D. Manfaat Penelitian. 9
E. Kerangka Teori. 9
F. Penjelasan Konseptual. 12
1. Maelo Pukek. 12
2. Nelayan 12
G. Kerangka Berfikir. 13
H. Metode Penelitian. 14
I. Lokasi Penelitian. 14
J. Pendekatan dan Tipe Penelitian. 15
K. Informan Penelitian. 16
L. Teknik Pengumpulan Data. 16
a. Observasi. 17
b. Wawancara. 19
c. Dokumentasi. 21
M. Validitas data 22
N. Analisis Data. 24
1. Reduksi Data. 24
2. Penyajian Data. 25

3. Verifikasi data. 25

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Padang. 27

1. Sejarah Kota Padang..... 27

2. Kondisi Geografis Kota Padang. 32

3. Kondisi Demografi Kota Padang. 34

a. Penduduk dan Ketenagakerjaan 34

b. Pendidikan 37

c. Agama ……...38

4. Agama di Kota Padang. 38

5. Profil Informan..... 39

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian. 51

1.faktor Sosial dan Budaya. 51

a.Sifat Berbagi. 53

b. Menjaga Lingkunagan. 57

c. Nilai Kearifan Lokal. 60

B. Faktor Ekonomi. 63

C. Faktor Usia. 71

D. Pembahasan. 75

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan. 79

B. Saran. 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Wilayah Kota Padang Berdasarkan Luas
Kecamatan dan Ketinggian. 36
2. Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Padang Berdasarkan Kecamatan.. 37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir. 14
2. Gambar Observasi nelayan yang beraktifitas. 19
3. Gambar wawancara ……..……22
4. Peta Konsep Nelayan Tradisi Maelo Pukek Di Kota Padang …52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Data Informan Penelitian
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
5. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat
6. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki daerah perairan lebih luas dari daratan yakni seluas 6.315.222 km2, panjang garis Pantai kepulauan 99.093 km, dan jumlah pulau yang telah dibakukan oleh Tim Nasional Pembakuan Rupa Bumi sebanyak 13.466 pulau. Ditambah dengan letak geografis yang diapit oleh samudra Hindia dan Pasifik juga benua Asia dan Australia yang terkandung didalamnya kekayaan sumberdaya alam dalam jumlah besar.[1] Berdasarkan data di atas tidak heran bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan Pantai merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Profesi ini sesuai dengan alam Indonesia yang memang agraris dan laut sebagai wilayah terbesar negeri ini. Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya sebagian besar bersumber dari aktifitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya.[2]

Masyarakat di kawasan pesisir Pantai indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karekteristik masyarakat nelayan terbentuk dari sifat dinamis sumberdaya yang di

---

[1] e-journal.unair.ac.id. 2017.Latifah & Dinda Larasati. *Tantangan Internal dalam Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia*

[2] media.neliti.com. 2014.Daniel Malonda. *Analysis Composition Weight And Type Of Catches Of Beach Seine Which Operated At Morning And Afternoon In Bungus Selatan Village Bungus Teluk Kabung District Padang City Province Of West Sumatra*

garapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tanggkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah. Selain itu resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu di liputi ketidak pastian dalam menjalankan usahanya. [3]

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan tradisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas ketegori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.[4]

Maelo Pukek (*Pukat Pantai*) adalah salah satu pekerjaan yang digunakan masyarakat nelayan untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya di perairan dekat Pantai. Kegiatan M*aelo Pukek* biasanya memakan waktu lebih kurang dua jam. Posisi menarik selalu dilakukan bergantiaan. Setiap nelayan yang sampai pada posisi belakang pindah lagi ke posisi depan begitupun selanjutnya. Tali *Pukek* yang di tarik di ikatkan ke pinggang sehingga mampu memudahkan nelayan *Maelo Pukek*. Tali M*aelo Pukek* ini harus stabil dan sama ketegangannya[5].

Aktivitas ini senantiasa dilakukan setiap pagi oleh nelayan di Pesisir Pantai Sumatera Barat, tepatnya di Pantai *Pasir Jambak*. Rutinitas ini masih bisa kita saksikan mulai pukul 08.00–11.00 WIB. Dalam kegiatan M*aelo Pukek* terdiri dari

[3] Marta Wasak, Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Pacific jurnal, vol 1.
[4] Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan DInamika Sosial*, (Yogyakarta : LKIS, 2008) hal. 27.
[5] -journal.unp.ac.id 2017 YS ZATUL HELMI,MS Irwan. Kehidupan Nelayan Sumatra Barat Dalam Karya Grafis

10 orang nelayan atau lebih. Mereka terlebih dahulu harus berlayar ke tengah Pantai sejauh lebih kurang 1,5 kilometer untuk menebar jaring. Setelah jaring disebar, nelayan kembali ke tepi Pantai, untuk menarik jala tersebut. Para nelayan ini berjalan mundur secara teratur[6]. Nelayan yang paling belakang akan maju ke depan untuk mengisi kekosongan secara bergantian. Dalam pembagian hasil, ikan yang di dapat akan di bagi rata pada semua nelayan yang menarik *Pukek*. Ini merupan suatu *Tradisi* sangat unik yang ada di Ranah Minang. Sangat sayang sekali apabila tradisi ini hilang atau punah begitu saja. Perhatian mayarakat dan pemerintah sangat penting untuk menjaga tradisi dan budaya ini. Di dalam M*aelo Pukek* ada namanya *mancacak,* yaitu orang yang ambil ikan setelah *pukek* itu di tarik ke bibir Pantai, sistim pembayaran oleh penarik *Pukek* hanya mengambil ikan hasil tangkapan, ada juga namanya *tagak dalam* yaitu orang yang menolong tukang *Pukek* dari awal sampai akhir sistim pembayaran yang *tagak dalam* ini bagi hasil terhadap tanggapan ikan yang mereka dapat dalam M*aelo Pukek* dimana masalah yang dihadapi oleh pekerja dengan pemilik P*ukek* yang terjadi karna sistim pembayaran yang tidak sesesuai dengan hasil kerja mereka.[7]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan *pak* Kamek nelayan yang berada di Pantai *Puruih*, *pak* Haji nelayan di *Pasie Patenggangan* dan *pak* Nafril nelayan di P*asie Jambak* memiliki kesamaan tentang pelaksanan M*aelo Pukek* mulai dari pembuatan kapal , pembuatan jaring (*pukek*), pembentangan P*ukek* ke Pantai, hingga sampai melakukan *Maelo Pukek.* maka dapat di ketahui

[6] Wawancara tanggal 11 bulan febuari 2020.

[7]http://www.komposiana.com>adilnrl.diakses.tanggal 15maret 2018.

bahwa awal nelayan mengenal M*aelo Pukek* di Kota Padang sudah ada sejak lama sekitar tahun 1940 an, dalam kondisi ini M*aelo Pukek* masih sederhana dan berjalan dengan peralatan yang seadanya. Sebelum melakukan aktifitas M*aelo Pukek* ada ritual atau tradisi yang harus dilakukan yaitu yang disebut *etong kalam. Etong kalam* ini semacam ritual dengan membacakan doa-doa dipinggir Pantai sebelum dilakukan penyebaran pukek atau aktifitas *Maelo Pukek* dan jika suatu saat pendapatan M*aelo Pukek* menurun maka akan dilakukan juga ritual *etong kalam*. Pada tahun 1942 *Maelo Pukek* ini terbagi dalam dua bentuk yaitu M*aelo Pukek* di atas sampan dan M*aelo Pukek* di pinggir Pantai, alat tangkapan yang digunakan sama saja. Yang membedakannya hanyalah tempat dan jumlah orang yang ikut bekerja. Dalam pekerjaan *Maelo Pukek* **s**endiri dikendalikan atau diarahkan oleh seseorang yang disebut sebagai pawang atau *dukun*, yang dipercaya memiliki ilmu. Pekerjaan seorang pawang ini memberikan petunjuk dan arah kemana P*ukek* harus dibentangkan. Hingga diawal tahun 2000-an sampai 2015 M*aelo Pukek* makin ditinggalkan dan hilang ke populerannya sebagai salah satu cara menangkap ikan yang sudah jadi budaya di Kota Padang.

Seiring berjalannya waktu yang semula menangkap ikan dengan menggunakan jaring, atau *maelo pukek.* berpindah menggunakan alat yang modern dengan skala yang lebih besar dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap modern lebih besar dari pada menggunakan alat tradisional yaitunya pukek. Mulai dari pembuatan kapal (sampan), pembuatan jaring (*pukek*) sampai ritual yang harus di laksanakan sebelum pukek digunakan

tidak sebanding dengan yang di dapatkan, sehingga orang berpindah ke alat yang lebih modern walaupun biaya yang dikeluarkan bertambah namun pendapatan ikan lebih banyak dari pada M*aelo Pukek*.

Karena adanya kelemahan itu maka M*aelo Pukek* mulai di tinggalkan, dikarenakan penghasilan pekerjaan M*aelo Pukek* tidak menentu dan kebutuhan sehari-hari yang semakin kompleks menyebabkan tidak terpenuhi dengan pekerjaan yang dilakukan ini dan karena itu beberapa orang lebih memilih pindah profesi, ada yang beralih mulai ikut payang, buruh bangunan, berdagang, hingga ojek online dan ada juga karena umur yang tidak memungkin lagi untuk bekerja.

Berdasarkan hasil wawancanra sementara yang dilakukan penulis dengan Bapak Kamek nelayan yang berada di *Pantai Puruih*, Bapak Haji nelayan di *Pasie* Patenggangan dan *B*apak Nafril dapat diketahui pada tahun 2000-an terdapat 24 pemilik alat tangkap ikan (P*ukek*) di Kota Padang yaitu Pasia Jambak 10 pemilik alat tangkap ikan (P*ukek*), *Pantai Puruih* Padang 10 pemilik alat tangkap ikan (*pukek),* dan *Pasia Patenggangan* 4 pemilik alat tangkap ikan (P*ukek).* namun seiring perkembangan teknologi, para nelayan mulai meninggalkan alat tangkap ikan (*pukek*).

Berdasarkan jumlah alat tangkap ikan *(Pukek)* pada saat ini. Terjadi penurunan dan peningkatan alat tangkap ikan *(Pukek).* yaitu Pasia Jambak 4 pemilik alat tangkap ikan *(Pukek), Pantai Puruih* Padang 6 pemilik alat tangkap ikan *(pukek), Pasia Patenggangan* 6 pemilik alat tangkap ikan *(Pukek).* dengan adanya penurunan dan peningkatan alat tangkap ikan *(Pukek)* yang terjadi pada

nelayan di Kota Padang. Namun dari pernyataan tersebut sebagian nelayan di Kota Padang masih menggunakan alat tangkap ikan *(Pukek).*[8]

Melalui beberapa hasil penelitian yang relevan dan berhubungan erat dengan pembahasan dalam penelitian ini,di antaranya adalah Ramahan Tinggi Nasution, dkk, Pengaruh Belat Terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penelitian menemukan bahwa hasil tangkapan yang terbanyak dari kedua bentuk belat. Terdiri dari 2 bentuak belat yaitu bentuk persegi panjang dan U. hasil dari penelitian ini adalah alat belat bentuk persegi panjang lebih banyak menghasilkan dari alat belat yang berbentuk U.[9]

Lukman, Erika. 2013. *Evaluasi aspek sosial kegiatan penangkapan ikan tuna (thunus sp) oleh nelayan Yainelo kabubaten Maluku Tengah.* Ambon: FPIK UNIDAR. Ikan tuna (Thunnus sp) merupakan salah satu sumberdaya perikanan potensial di perairan Maluku Tengah dan banyak dimanfaatkan oleh nelayan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap diantaranya pancing tangan (hand line), pancing tonda (trolling line), dan pukat cincin (purse seine). responden adalah nelayanyang menangkap ikan tuna dengan menggunakan alat tangkap pancing tangan (hand line), pancing tonda (trolling line), dan pukat cincin (purse seine). Aspek sosial yang diteliti meliputi penerimaan nelayan terhadap suatu jenis alat tangkap, penyerapan tenaga kerja per unit penangkapan dari

[8] Wawancara pada tanggal 11 febuari 2020. Pukul 11:30 WIB
[9] Jurnal, Ramahan Tinggi Nasution.(2016) Pengaruh Belat Terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

masing-masing alat tangkap, kemampuan nelayan menjangkau investasi unit penangkapan, dan tidak menimbulkan konflik. Hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan penangkapan ikan tuna dengan menggunakan alat tangkap pancing tonda dan pukat cincin dapat diterima secara sosial. Secara sosial standar nilai alat tangkap pancing tonda tertinggi 2,67 dan pukat cincin 2,65. Berdasarkan tinjauan dari aspek sosial alat tangkap terbaik untuk dikembangkan di Desa Yainuelo untuk penangkapan ikan tuna adalah alat tangkap pancing tonda (trolling line).[10]

Penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti dengan judul Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Nagari Pasar Lama Air Haji, Kecamatan Linggosari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan.Dalam komunitas nelayan, sektor ekonomi perikanan tidak akan dilepaskan ke peran teknologi perikanan tradisional dalam berbagai bentuk, seperti kapal atau perahu, jaring ikan(Wareng). Kondisi alat tangkap yang sebagian besar masih tradisional dan jumlahnya pekerja masih nelayan tinggi menunjukkan kondisi Pasar Lama Muaro Air Hajidesa-desa yang diklasifikasikan sebagai wilayah yang dianggap memiliki kantong kemiskinan. Ini membuat memancing tidak bisa lebih jauh bergerak menuju upaya untuk mengembangkan teknologi penangkapan ikan.[11]

---

[10] Lukman, Erika. 2013. *Evaluasi aspek sosial kegiatan penangkapan ikan tuna (thunus sp) oleh nelayan Yainelo kabubaten Maluku Tengah.* Ambon: FPIK UNIDAR.

[11] Skripsi, Ermayanti dengan judul *Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Nagari Pasar Lama Air Haji, Kecamatan Linggosari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan.* Diakses tanggal 16 mei 2018

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada penulisan ini adalah lebih memfokusan kepada Mengapa Nelayan di Kota Padang masih bertahan menggunakan tradisi M*aelo Pukek* ?

Berdasarkan perkembangan teknologi serta pertimbangan biaya hidup menuntut nelayan untuk beralih menggunakan alat tangkap ikan yang lebih moderen bahkan beralih profesi. Bedasarkan hasil observasi, peneliti masih menemukan beberapa nelayan yang masih menggunakan *maelo pukek* di kota padang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai mengapa kelompok nelayan masih menggunakan "M*aelo Pukek* di Kota Padang studi kasus Pantai Purus, Pantai *Pasie* Patenggangan dan Pantai *Pasie* Jambak."

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah bahwa perkembangan teknologi untuk menangkap ikan sudah moderen seperti *payang bagan.* Seharusnya dengan kemajuan teknologi di era moderen ini mempermudah kelompok nelayan untuk menangkap ikan, tapi kenyataannya peneliti masih menemukan sekelompok nelayan yang masih mempertahankan *Maelo Pukek* untuak kegiatan menangkap ikan di daerah Pantai Purus Padang, Pantai Pasia Patenggangan, dan Pantai Pasia Jambak. Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *Mengapa nelayan masih menggunakan Maelo Pukek di Kota Padang ?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah diatas, Penelitian ingin mendeskripsikan serta mengetahui tentang faktor nelayan yang masih mempertahankan M*aelo Pukek* untuk menangkap ikan di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis,

   Dapat menambah wawasan, literatur, dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang nelayan masih mempertahankan M*aelo Pukek* untuk menangkap ikan di Kota Padang.

2. Manfaat praktis

   1) Bagi Penulis, sebagai pengalaman awal dalam melakukan penelitian

   2) Bagi Mahasisiwa (Khususnya program studi Sosiologi Antropologi dan Fakultas Sosial lainnya), sebagai bahan rujukan tentang sekelompok nelayan masih menggunakan *maelo pukek* untuk menangkap ikan di Kota Padang.

E. Kerangka teori

Teori yang relevan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional Talcott Parsons dengan asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, adalah fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.[12] Menurut Parsons, ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem agar tetap bertahan. *Maelo Pukek* sebagai bagian tradisi menangkap ikan yang ada disepanjang Pantai purus padang, Pantai *pasie* Patenggangan dan Pantai *Pasie* Jambak dan harus lah memiliki keempat fungsi yang disebutkan oleh Parsons agar tetap mempertahankan tradisi M*aelo Pukek*. Keempat fungsi tersebut (AGIL) adalah:

1. *Adaptation* (adaptasi)

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya[13]. Keharusan bagi pelaku pamukek untuk menghadapi lingkungannya dengan baik, ia harus mampu menyesuaikan diri untuk bertahan ditengah banyaknya alat tangkap ikan yang lebih canggih dan lebih cepat pada Revolusi industri *modern* ini dengan menerapkan M*aelo Pukek* agar

---

[12] Wirawan. (2012). *Teori-Teori Dalam Tiga Paradigma* (Kencana). Jakarta.

[13] George Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Depok: Prenada Media Group, hal 117

keberadaannya masih bisa dijumpai di sepanjanag Pantai Purus, Pantai *pasie* Patenggangan dan Pantai *pasie* Jambak.

2. *Goal Attainmen*t (Pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus mencapai dan mendefinisikan tujuan utamanya[14]. Tujuan yang harus dicapai oleh pemilik *Pukek* dan pekerja *Pukek* adalah untuk mepertahankan *Maelo Pukek* di Kota Padang ditengah banyaknya alat tangkap ikan lain seperti menggunakan alat yang lebih modern. Agar tetap memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya maka nelayan harus mempertahankan keberadaannya agar tidak semakin terancam oleh kehadiran alat tangkap ikan yang modern.

3. *Integration* (Penyatuan)

Suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi (A, G, L)[15]. Integrasi juga merupakan prasyarat yang berhubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial.[16]

Pemilik *Pukek* dan pekerja *Pukek* mengatur hubungan antar sesama komponen dengan menerapkan strategi-strategi lainnya agar mampu mempertahankan keberadaannya di Kota Padang.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

---

[14] *Ibid*
[15] *Ibid*
[16] Wirawan. 2012. *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma.* Jakarta: Kencana, hal 53

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan mendorong motivasi[17]. Kemudian sistem juga harus bertahan untuk memelihara keseimbangan. Dalam mempertahankan keberadaannya di Kota Padang maka pemilik *Pukek* dan pekerja *Pukek* harus memelihara sumberdaya dan strategi yang dimiliki agar keberadaannya tetap di lakukan meski diharuskan bersaing dengan alat dan cara tangkap ikan yang lain.

F. Penjelasan Konsep

1. *Maelo pukek*

Maelo Pukek merupakan cara masyarakat nelayan tradisional untuk menangkap ikan dengan membentangkan jaring ke laut menggunakan kapal oleh nelayan untuk selanjutnya nelayan itu kembali ke tepi Pantai untuk menarik jaring yang telah di bentangkan atau *Pukek* itu kembali ke Pantai.

2. Nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan tradisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas ketegori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.[18]

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah Pantai sebagai suatu kesatuan sosial. Dalam konstruksi sosial

---

[17] *Op Cit*
[18] Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Sosial*, (Yogyakarta : LKIS, 2008) hal. 27.

masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan.[19]

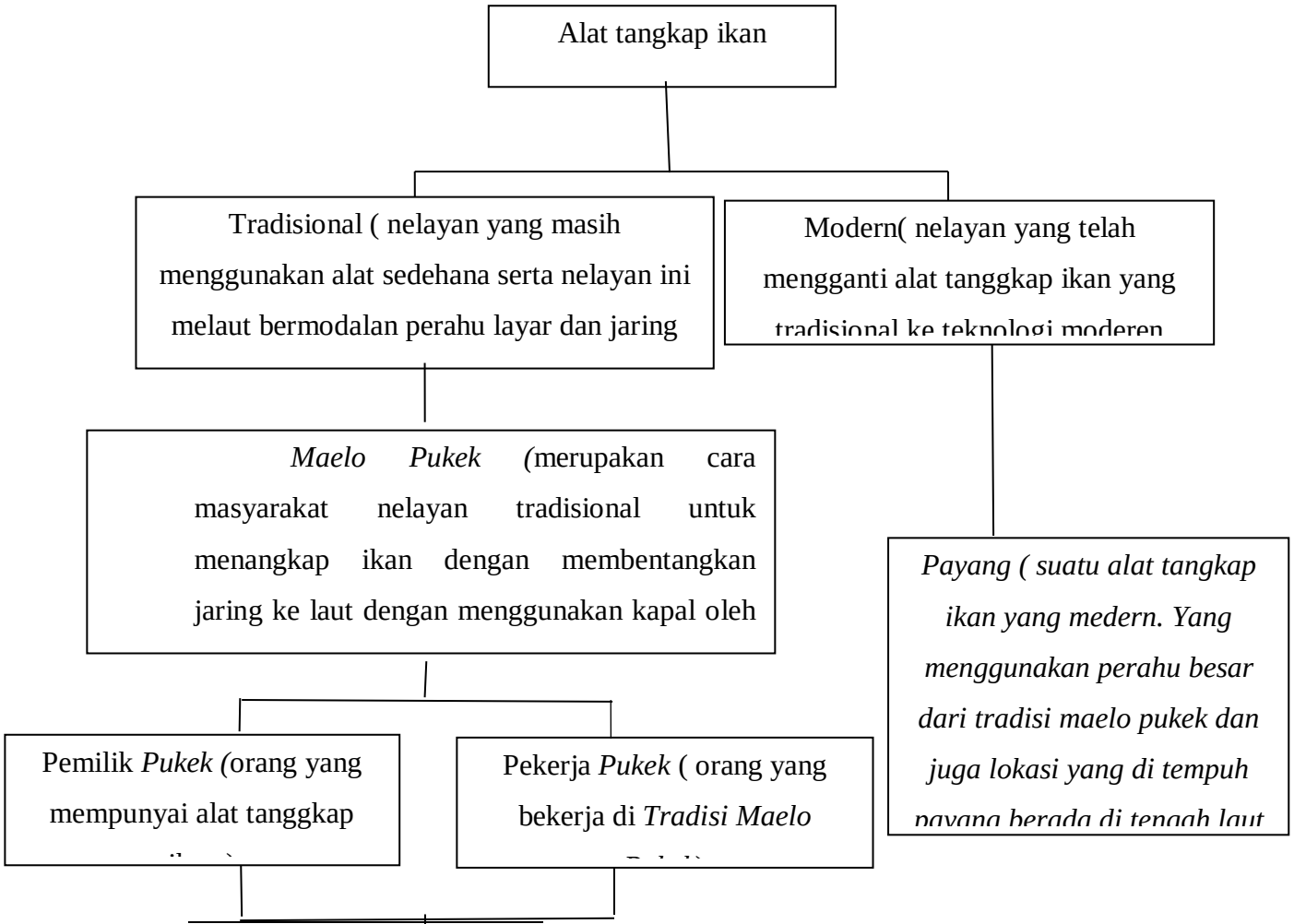

[19] Sri Winda Meizalani, *Sistem Kekerabatan Dalam Kegiatan Mambagan Pada Kalangan Nelayan Dikelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*, Jurnal Perspektif. Di Akses 15 Desember Jam 16.00 WIB.

G. **Meto** AGIL

1. **Lokasi penelitian**

Lokasi yang akan di teliti ada 3 daerah yaitu Pantai Puruih Padang kecamatan Padang Barat Kota Padang, Pasia Patenggangan Kecamatan Padang Utara Kota Padang dan Pasia Jambak Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Di ke 3 daerah tersebut mempunyai kesamaan fenomena *Mealo Pukek* (alat tangkap ikan) yang masih dipertahan kan oleh nelayan dan masih menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai sumber mata pencaharian dibandingkan menggunakan alat yang *modern*.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian serta untuk mengetahui tentang *Maelo Pukek* (alat tangkap ikan) di kalangan nelayan Pantai Puruih Padang kecamatan Padang Barat Kota Padang, Pasia Patenggangan Kecamatan Padang Utaran Kota Padang dan Pasia Jambak Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam. kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi,

observasi, dan pernyataan[20]. Fokus dalam penelitian ini melihat sekelompok nelayan masih menggunakan *Maelo Pukek* di Kota Padang yang masih bertahan diera modern pada sekelompok masyarakat pinggir Pantai atau nelayan.

Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus.. Studi kasus adalah rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan[21].

Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian inin adalah tipe studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik menekankan pada pemahaman (*verstehen)* yang mendalam tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang bisa digeneralisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru.[22] Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data kualitatif memberikan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran terhadap proses yang diteliti dan juga menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses tersebut. Analisis data kualitatif tidak sekedar menjelaskan fenomena yang ada, melainkan *ruh* yang terkandung, maksudnya menjelaskan makna yang ada dalam lapangan.

2. Informan penelitian

[20] Sitoru MT, Felik. 1998. Penelitian Kualitatif Satu Pengantar. Bogor : IPB. Halaman 10
[21] John, W. Cresswell. 2016. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal: 19
[22] Muhammad, Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Erlangga, hal: 58

Pengambilan data dalam penelitian membutuhkan orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang valid sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, Metode dalam pemilihan informan menggunakan *teknik puposive*, yaitu subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui strategi *Maelo Pukek* sebagai alat tangakap konvensional masih mempertahankan diera modern pada masyarakat pinggir Pantai atau nelayan. *Teknik purposive sampling* disini dipakai agar peneliti mendapat kemudahan memperoleh informan.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang yang terdiri dari 3 orang pemilik *Pukek,* 9 pekerja *Maelo Pukek* dan 3 orang masyarakat sekitar.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis pada penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan[23]. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebuh banyak pada observasi berperan serta (*partisipant observation),* wawancara mendalam (*in depth interview)* dan dokumentasi[24].

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

[23]Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung:Alfabeta, hal: 224
[24] *Ibid,* hal: 225

Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, yaitu Pantai Puruih, *Pasie* Jambak, dan *Pasie* Patenggangan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut[25]. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpatisipasi dalam kegiatan M*aelo Pukek*.

Serta dalam pengumpulan data observasi ini, yaitu melalui pengamatan dan penginderaan pada tempat dan lingkungan sekitar yang diamati. Pengamatan ini meliputi pengamatan mengenai aktivitas informan, informan serta kondisi tempat Observasi dilakukan dengan mengamati secara lansung keadaan di lapangan untuk melihat bagaimana nelayan mempertahankan *Maelo Pukek* di Pantai Puruih, *Pasie* Jambak, dan *Pasie* Patenggangan. Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, maksudnya peneliti hanya sekedar melihat pekerjaan dan pelaksanaan nelayan dalam bekerja secara langsung namun tidak terlibat dalam pekerjaan yang di lakukan oleh nelayan di Pantai Puruih, *Pasie* Jambak, dan *Pasie* Patenggangan Juluat/setting yang sedang terjadi.

Pengamatan lansung yang dilakukan di Pantai Puruih, *Pasie* Jambak, dan *Pasie* Patenggangan sangat membatu peneliti dalam proses pencarian data yaitu mengenai bagaimana nelayan mempertahankan *Maelo Pukek* dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di Pantai Puruih, *Pasie* Jambak, dan *Pasie* Patenggangan .

[25] *Ibid*, hal: 227

Hal ini terlihat pada gambar 1 di bawah ini

Gambar 1: Nelayan yang sedang melakukan *Tradisi Maelo Pukek* di Pantai Pasia Patenggangan Padang

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, peneliti melihat aktivitas keseharian para nelayan *Maelo Pukek* yang pada waktu nelayan *Maelo Pukek* selesai bekerja karena kalau waktu pada hari bekerja kadang peneliti tidak mendapatkan data dari nelayan *Maelo Pukek* di waktu hari bekerja oleh karena itu peneliti tunggu waktu pada selesai melakukan *Maelo Pukek.*

b. Wawancara

Menurut Estenberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

makna dalam suatu topik tertentu[26]. Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview.* Untuk mendapatkan data secara detail mengenai nelayan yang masih menggunakan M*aelo Pukek* Selama Penelitian, penelitian melakukan wawancara mendalam kepada informan, dengan cara melakukan wawancara tidak hanya sekali.

Untuk membantu dalam mendapatkan data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan sewaktu wawancara berlangsung. Peneliti menggunakan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara yang telah disusun sebelum ke lapangan, untuk mempermudah mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara berlangsung. Selain membawa instrumen penelitian, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar[27].

Melalui wawancara mendalam, peneliti mengumpulkan data degan cara lansung tatap muka dengan informan sehingga dapat gambaran yang lengkap mengenai bagaimana nelayan mempertahankan *Maelo Pukek* dalam memenuhi kebutuhan hidupnyadi Pantai Puruih, *Pasie* Jambak, dan *Pasie* Patenggangan .

Wawancara dengan informan penelitiaan di lakukan di lokasi penelitiaan yaitu pertama di Pantai Puruih Padang, Pantai Pasia Patenggangan dan Pantai Pasia Jambak. Beberapa kendala yang di alami oleh peneliti ketika melakukan wawancara kepada para nelayan adalah wawancara harus menunggu para nelayan untuak selesai bekerja. Total informan yang berhasil peneliti wawancarai adalah 15 orang, yang dilakukan dalam waktu lebih dari satu bulan.

---

[26] *Ibid,* hal: 231
[27] *Ibid,* hal: 233

Hal ini terlihat pada gambar 2 di bawah ini:

Gambar 1: Nelayan yang sedang istirahat atau sudah bekerja melakukan

Maelo Pukek

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh studi dokumen[28].Dokumentasi ini bertujuan untuk menggali data nominasi, misalnya berupa catatan, foto, dan data lain yang difokuskan pada data tentang nelayan *Maelo Pukek* di Pantai Puruih Padang, Pantai Pasia Patenggangan dan Pantai Jambak Kota Padang.

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bagaimana nelayan *Maelo Pukek* dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di Pantai Puruih Padang, Pantai Pasia Patenggangan dan Pantai Pasia Jambak Kota Padang. Dokumen yang peneliti dapatkan selama penelitian ini berupa catatan, foto dan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

I. Validitas data

Validitas data diperlukan untuk melihat reliabilitas dan keabsahan data. Mengacu pada Moeloeng, untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui

[28] *Ibid,* hal: 240

oleh subjek penelitian (perspektif emik)[29]. dalam penelitan kebertahanan maelo pukek masyarakat di Kota Padang penelti temuan pnelitian yang dilakukan berdasarkan dengan senyata-nyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian

Menurut Lincoln dan Guba[30], upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk melakukan validitas data sebagai berikut:

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan.

   Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Semakim lama peneliti terlibat dalam pengumpulan data, semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan yang dikumpulkan.

2. Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti.

3. Melakukan triangulasi data

   Triangulasi data diartikan senagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada[31]. Dengan melakukan triangulasi, peneliti sekaligus sudah menguji kredibilitas data.

   Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan[32]. Melakukan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan melakukan satu pendekatan. Dalam

---

[29] Muhammad, Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Erlangga, hal: 145
[30] Burhan, Bungin: 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Perss, hal 60-61
[31] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung:Alfabeta, hal: 241
[32] *Ibid*

kebertahanan maelo pukek di kota Padang meningkatkan pemahaman peneliti tentang kebertahanan *Maelo Pukek* masyarakat di Kota Padang.

4. Melibatkan teman sejawat (yang tidak mengikuti penelitian) untuk berdiskusi

   Hal ini perlu dilakukan agar temam sejawat dapat memberikan masukan bahkan kritikan mulai dari awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti bila dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti[33]. dalam penelitian kebertahanan *Maelo Pukek* masyarakat di Kota Padang peneliti melibatkan teman sejawat seperti halnya sesama mahasiswa Sosiologi FIS UNP dan teman yang berada di kawasan Pantai Puruih Padang, Pantai Pasia Patenggangan dan Pantai Pasia Jambak.

5. Melakukan analisis atau kajian kasus negatif sebagai pembanding.

   Kasus negatif dapat dimanfaatkan sebagai kasus pembanding atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk lebih mempertajam hasil temuan penelitian[34]. kasus pembanding dalam penelitian Kebertahanan Maelo Pukek masyarakat di Kota Padang adalah kemajuan teknologi atau mederenisasi dalam alat menangkap ikan.

J. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelititan kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data

[33] Burhan, Bungin: 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Perss, hal 61
[34] *Ibid*

berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh[35]. Penelitian kebertahanan Maelo Pukek masyarakat di Kota Padang melakukan analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsuang terus menerus sampai tuntas sehingga data sudah jenuh dan mendapatkan hasil penelitian.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

   Mereduksi data berarti mencatat, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting serta dicari tema dan polanya[36]. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Maka dari itu, perlu dilakukan reduksi data.

   Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan hasil temuan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan[37]. dalam penelitiann kebertahanan *Maelo Pukek* masyarakat di Kota Padang peneliti mereduksi data melalui

[35] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung:Alfabeta, hal: 246
[36] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung:Alfabeta, hal: 247
[37] *Ibid*, hal: 249

diskusi hasil temuan peneliti tentang Kebertahanan *Maelo Pukek* masyarakat di Kota Padang dengan dosen pembimbing, dosen Jurusan Sosiologi UNP, alumni Jurusan Sosiologi UNP dan sesama mahasiswa Jurusan Sosiologi UNP.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah data disajikan dalam bentuk uraian singkat atau dalam bentuk teks yang bersifat narasi dan deskripsi. Melalui penyajian data akan terorganisasi dan tersusun. Sehingga akan mudah untuk dipaham[38]. peneliti menyajikan hasil penelitian Kebertahanan *Maelo Pukek* masyarakat di Kota Padang dengan singkat dalam bentuk teks yang bersifat narasi dan deskripsi.

3. Verifikasi data

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh masih merupakan dugaan sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada saat pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan yang sudah dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel[39].

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi suatu fenomena yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah dilakukan penelitian maka akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis

[38] *Ibid*
[39] *Ibid*, hal:252

atau teori. Data yang sudah disajikan sebelumnya bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel[40]. Penelitian Kebertahanan *Maelo Pukek* masyarakat di Kota Padang yang di lakukan di lapangan di dukung dengan data yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang di temukan adalah kesimpulan yang kredibel.

[40] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitat, dan R&D.* Bandung *if, Kualitatif*:Alfabeta, hal: 253